

BAB II

LANDASAN TEORI

Penelitian dengan judul Fenomena Wanita Pemandu Lagu Karaoke Di Kediri (Perspektif *The Theory Of Planned Behavior*) memerlukan beberapa teori yang dapat dijadikan sebagai landasan berfikir dan acuan hasil pembahasan penelitian. Adapun teori-teori yang digunakan antara lain yang mencangkup perilaku menggunakan *The Theory Of Planned Behavior* dan pemandu lagu.

A. Hiburan

1. Pengertian hiburan

Hiburan adalah semua kegiatan atau perbuatan yang mempunyai tujuan untuk menghibur hati seseorang untuk menjadi senang. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Perda Kota Kediri No 6 Th 2010 Tentang Pajak Daerah Kota Kediri, pasal 13, yang berisi

Hiburan adalah semua jenis tontonan, pertunjukan, permainan ketangkasan, dan/atau keramaian dengan nama dan bentuk apapun, yang ditonton atau dinikmati oleh setiap orang dengan dipungut bayaran, tidak termasuk penggunaan fasilitas untuk olah raga.¹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata hiburan mempunyai arti sesuatu atau perbuatan yang dapat menghibur hati (melupakan kesedihan).²

Dari pengertian di atas hiburan dapat diartikan segala jenis kegiatan ataupun perbuatan baik berupa pertunjukan, keramaian, permainan ataupun

¹ Pemkot Kediri, Perda Kota Kediri No 6 Th 2010 Tentang Pajak Daerah Kota Kediri, "Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Kota Kediri" <http://jdih.jatimprov.go.id/kotakediri/index.php>, diakses tanggal 1 April 2014.

² Departemen Pendidikan dan kebudayaan/Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 398.

ketangkasan yang mempunyai tujuan untuk menghibur seseorang sehingga dapat menyenangkan hati dan melupakan segala kesedihan yang sedang dialami oleh individu.

2. Jenis-jenis hiburan

Jenis-jenis hiburan dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, sebagaimana Pasal 3 ayat 2 Permen Kebudayaan dan Pariwisata tentang tata cara pendaftaran usaha penyelenggaraan hiburan dan rekreasi, di antaranya:

- a. Gelanggang olahraga
- b. Gelanggang seni
- c. Arena permainan
- d. Hiburan malam
- e. Panti pijat
- f. Taman rekreasi
- g. Karaoke
- h. Jasa impresariat/promoter³

Namun pada penelitian ini peneliti membatasi dan memfokuskan tempat hiburan tersebut pada karaoke.

3. Karaoke

Sejarah karaoke pada awalnya berasal dari Jepang. Secara etimologi karaoke berasal dari bahasa Jepang, yaitu kata *kara* yang merupakan singkatan dari *karappo* yang berarti kosong, dan *oke* singkatan dari *okesutora* yang berarti *orkestra*. Jadi secara harafiah karaoke berarti melodi yang tidak ada vokalnya. Karaoke tidak hanya menyebar di seluruh Jepang namun juga di Korea, China, Asia Tenggara, bahkan Amerika Serikat. Oleh karena itu tidak mengherankan jika istilah karaoke ini tidak hanya tertera dalam kamus bahasa Jepang, namun juga Kamus Bahasa Inggris Oxford adalah:

³ Perda Kota Kediri No 6 Th 2010 Tentang Pajak Daerah Kota Kediri.

“A type of entertainment in which a machine plays only the music of popular songs so that people can sing the words themselves.”(Sebuah jenis hiburan dimana sebuah mesin memainkan hanya musik dari lagu-lagu populer sehingga orang-orang dapat menyanyikan lirik lagu tersebut sendiri).⁴

Dari beberapa pengertian karaoke di atas dapat diartikan bahwa karaoke adalah melodi yang hanya terdiri dari musik tanpa vokal, dan vokalnya dinyanyikan oleh seseorang bernyanyi sambil mengikuti melodi tersebut mendengarkan lirik yang ditampilkan di layar televisi atau buku.

Tempat hiburan khusus untuk bernyanyi sambil minum. Suasana di dalam tempat karaoke biasanya dibagi di dalam beberapa ruang, ada yang VIP dan standar. Terdapat beberapa wanita yang bertugas memandu tamu bernyanyi di dalam ruangruang tersebut. Akan tetapi beberapa diantara wanita tersebut juga dapat diajak bertransaksi seksual.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa karaoke sebagai suatu gaya hidup karena dengan karaoke mereka memperoleh kepuasan dan kesenangan yang mampu menghilangkan beban pikiran.

B. Teori Perilaku Terencana (*The Theory of Planned Behavior*)

1. Pengertian Teori Perilaku Terencana (*The Theory of Planned Behavior*)

Tingkah laku terencana (*theory of planned behavior*) merupakan lanjutan dari teori tindakan yang beralasan (*theory of reasoned action*). Teori ini menyatakan bahwa keputusan untuk melakukan tingkah laku tertentu adalah hasil dari sebuah proses rasional di mana pilihan tingkah laku

⁴ Oxford Dictionaries “*Dictionary OnLine*”, [Http: //www.oxforddictionaries.com/definition/english/karaoke?](http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/karaoke?), diakses tanggal 1 April 2014.

⁵ Yulawati. L, Fitriana.2009. *Studi Kasus Perilaku Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung Dalam Pencegahan IMS, HIV Dan AID Di PUB & Karaoke, Café Dan Diskotik Di Kota Semarang*. Tesis. Semarang: Progam Studi Magister Promosi Kesehatan Progam Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. 17-18.

dipertimbangkan, konsekuensi dan hasil dari setiap tingkah laku dievaluasi dan keputusan sudah dibuat. Apakah akan bertingkah laku tertentu atau tidak. Kemudian keputusan ini direfleksikan dalam tujuan tingkah laku, yang akan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku yang tampil.⁶

Menurut Fishbein dan Ajzen sebagaimana dikutip Tri Dayakisni menyatakan bahwa “intensi lebih sebagai prediktor terwujudnya perilaku yang spesifik.”⁷ Di mana determinan intensi tidak hanya dua (sikap terhadap perilaku yang bersangkutan dan norma-norma subjektif) melainkan tiga dengan diikutsertakannya aspek kontrol perilaku yang dihayati (*perceived behavioral control*). Keyakinan-keyakinan berpengaruh pada sikap terhadap perilaku tertentu, pada norma-norma subjektif, dan pada kontrol perilaku yang dihayati. Keyakinan mengenai perilaku yang bersifat normatif dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subjektif dalam diri individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan.

Ajzen dan Fishbein dalam Robert A. Baron menyebutkan beberapa faktor di dalam teori mengenai intensi (niat) yaitu:⁸

- a. Sikap terhadap tingkah laku (*attitudes toward a behavior*)
- b. Norma subjektif terhadap tingkah laku (*Subjective norm*)

⁶ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial I*, terj. Ratna Djuwita et.al. (Jakarta: Erlangga, 2003), 135.

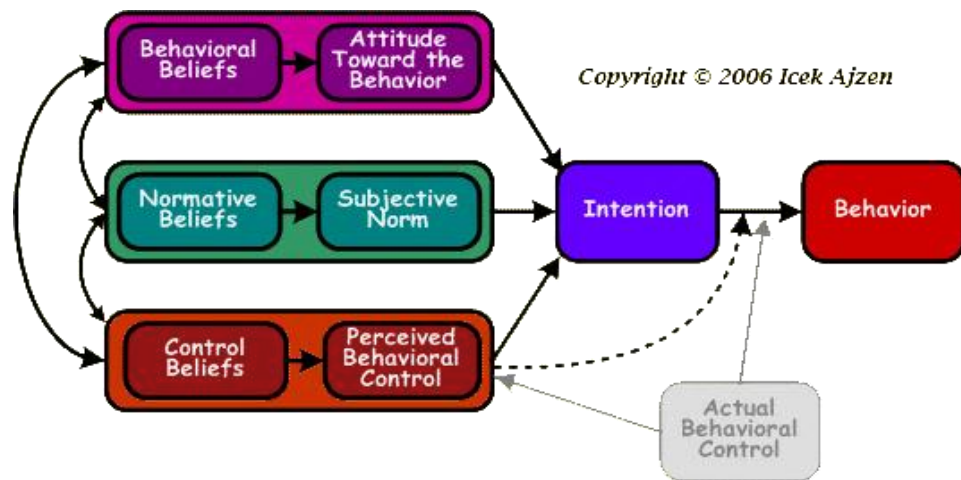
⁷ Tri Dayakisni. *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2006), 143.

⁸ Robert A. *Psikologi*, 136.

- c. Persepsi akan kemampuan untuk melakukan hal tersebut (*Perceived Behavioral Control*)

Hal ini dapat dilihat seperti pada bagan di bawah ini:

Gambar 2.1



Sumber: Fishbein & Ajzen, dikutip oleh Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial I*, 145).

Persepsi di atas merefleksikan pengalaman masa lampau, antisipasi keadaan di masa yang akan datang dan sikap terhadap norma yang berpengaruh yang mengelilingi individu. Faktor yang dimaksud yaitu internal dan eksternal. Faktor internal seperti keahlian, kemampuan, informasi, emosi dan lain-lain.

Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor situasi atau faktor lingkungan. Sebagai contoh dalam hal perilaku untuk berenang. Seseorang bisa saja memiliki sikap yang positif dan persepsi bahwa orang-orang disekitarnya akan sangat mendukung tindakannya untuk bisa berenang atau bahkan ia sudah berkeinginan untuk berenang, namun ia tidak dapat melakukannya karena ia terhambat oleh faktor perasaan takut tenggelam dan tidak mampu untuk

melakukannya atau kakinya akan terasa keram jika ia nanti berenang dan faktor dari dalam ataupun dari luar lainnya.

Inti teori ini mencakup tiga hal yaitu; keyakinan tentang kemungkinan hasil dan evaluasi dari perilaku tersebut (*behavioral beliefs*), keyakinan tentang norma yang diharapkan dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (*normative beliefs*), serta keyakinan tentang adanya faktor yang dapat mendukung atau menghalangi perilaku dan kesadaran akan kekuatan faktor tersebut (*control beliefs*).

2. Variabel *The Plan Of Behavior*

a. *Background factors* (latar belakang)

Latar belakang atau *Bacground Factors* di sini meliputi usia, jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi, mood (suasana hati), sifat kepribadian, dan pengetahuannya dapat mempengaruhi perilakunya. Ada tiga faktor latar belakang, yakni personal, sosial, dan informasi. Faktor personal adalah sikap umum seseorang terhadap sesuatu, sifat kepribadian (*personality traits*), nilai hidup (*values*), emosi dan kecerdasan yang dimilikinya. Faktor Sosial antara lain adalah usia, jenis kelamin, etnis, pendidikan dan agama. Faktor Informasi adalah pengalaman, pengetahuan dan ekspose pada media.

b. *Behavioral beliefs* (keyakinan perilaku)

Kepercayaan dari seseorang individu tentang konsekuensi dari perilaku tertentu. Konsep ini didasarkan pada kemungkinan subjektif bahwa perilaku akan menghasilkan sikap suka atau tidak suka berdasarkan perilaku individu tersebut.

c. *Attitude toward behavior* (sikap terhadap perilaku)

Penilaian positif atau negatif dari perilaku ditentukan oleh hubungan kepercayaan terhadap perilaku dengan hasil dari berbagai perilaku dan sifat lainnya. *Attitude toward the behavior* ditentukan oleh kombinasi antara *belief* individu mengenai konsekuensi positif dan atau negatif dari melakukan suatu perilaku (*behavioral beliefs*) dengan nilai subyektif individu terhadap setiap konsekuensi berperilaku tersebut. Semakin individu memiliki penilaian bahwa suatu perilaku akan menghasilkan konsekuensi positif maka individu akan cenderung bersikap *favorable* (baik) terhadap perilaku tersebut; sebaliknya, semakin individu memiliki penilaian bahwa suatu perilaku akan menghasilkan konsekuensi negatif maka individu akan cenderung bersikap *unfavorable* (buruk) terhadap perilaku tersebut.

d. *Normative beliefs* (keyakinan normatif)

Menurut Ajzen, norma subjektif merupakan persepsi seseorang terhadap adanya tekanan sosial untuk menampilkan atau tidak menampilkan tingkah laku. Selain itu, Ajzen juga mendefinisikan norma subjektif sebagai *belief* seseorang individu atau kelompok tertentu menyetujui dirinya untuk menampilkan tingkah laku tertentu, dengan kata lain keyakinan normatif merupakan faktor lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap individu dan mempengaruhi keputusannya.

e. *Subjective Norm* (norma subjektif)

Norma subyektif tentang suatu perilaku (*subjective norm*) didefinisikan sebagai persepsi individu tentang tekanan sosial untuk

melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. *Subjective norm* ditentukan oleh kombinasi antara *belief* individu tentang kesetujuan dan atau ketidaksetujuan seseorang maupun kelompok yang penting bagi individu terhadap suatu perilaku (*normative beliefs*), dengan motivasi individu untuk mematuhi rujukan tersebut (*motivation to comply*). Sejauh mana seseorang memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukannya (*normative belief*). Untuk menggambarkan fenomena apakah individu mematuhi pandangan orang dapat berpengaruh atau tidak.

f. *Control beliefs* (kepercayaan kontrol)

Keyakinan tentang adanya faktor yang dapat mendukung atau menghalangi perilaku dan kesadaran akan kekuatan faktor tersebut. Konsep kontrol terhadap perilaku berkaitan dengan kemandirian sendiri.

g. *Perceived Behavioral Control* (kontrol perilaku yang dipersepsi)

Persepsi tentang kontrol perilaku didefinisikan sebagai persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan untuk melakukan suatu perilaku. *Perceived behavioral control* ditentukan oleh kombinasi antara *belief* individu mengenai faktor pendukung dan atau penghambat untuk melakukan suatu perilaku (*control beliefs*), dengan kekuatan perasaan individu akan setiap faktor pendukung ataupun penghambat tersebut.

h. *Intention* (niat untuk melakukan perilaku)

Intensi diasumsikan sebagai faktor motivasional yang mempengaruhi perilaku. Intensi merupakan indikasi seberapa keras seseorang berusaha atau seberapa banyak usaha yang dilakukan untuk menampilkan suatu perilaku.

Jadi, semakin keras intensi seseorang untuk terlibat dalam suatu perilaku, semakin besar kecenderungan untuk melakukan perilaku tersebut.

Intensi untuk berperilaku dapat menjadi perilaku sebenarnya jika perilaku tersebut ada di bawah kontrol individu. Individu memiliki pilihan untuk memutuskan menampilkan perilaku tertentu atau tidak sama sekali. Seberapa jauh individu akan menampilkan perilaku, tergantung pada faktor-faktor non motivasional. Salah satu contoh dari faktor non motivasional adalah ketersediaan kesempatan dan sumber yang dimiliki (misalnya uang, waktu, dan bantuan dari pihak lain). Faktor-faktor ini mencerminkan kontrol aktual terhadap perilaku. Jika kesempatan dan sumber-sumber yang dimiliki tersedia dan terdapat intense untuk menampilkan perilaku, maka kemungkinan perilaku itu muncul sangat besar. Dengan kata lain, suatu perilaku akan muncul jika terdapat motivasi (intensi) dan kemampuan (kontrol perilaku).

Pernyataan tersebut didasari oleh dua hal penting yaitu:

- 1) Jika intensi dianggap sebagai faktor yang konstan, maka usaha-usaha untuk menampilkan perilaku tertentu tergantung pada sejauh mana kontrol yang dimiliki individu tersebut.
- 2) Kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Niat ini ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu, dan sejauh mana bila dia memilih untuk melakukan perilaku tertentu itu dia mendapat dukungan dari orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya.

i. *Behavior* (perilaku)

Perilaku adalah fungsi dari niat yang kompatibel dan tanggapan dari perilaku dalam kontrol perilaku yang dipersepsi. Diharapkan efek moderat pada niat perilaku, yaitu niat baik menghasilkan perilaku hanya ketika kontrol perilaku yang dipersepsi kuat.⁹

3. Fungsi Sikap

Sikap merupakan hasil dari evaluasi sosial yang berkategori positif dan negatif. Oleh karena itu, sikap mempunyai fungsi yang berguna:

a. Sikap sebagai skema

Skema ini berguna untuk menginterpretasi dan memproses informasi. Serta mempengaruhi persepsi dan pemikiran terhadap isu, orang, objek atau kelompok dengan kuat. Hasil penelitian, sikap mendukung kita untuk mengetahui informasi yang lebih akurat dan menyakinkan daripada informasi sebelumnya kita dapat melalui orang lain, media sosial. Penjelasan di atas disebut fungsi sikap sebagai pengetahuan (kegunaan sikap dalam menginterpretasi informasi sosial)

b. Fungsi ekspresi diri atau identitas diri

Mengekspresikan nilai-nilai utama atau keyakinan kita. Sebagai contoh, seorang pemain bola yang menjebolkan bolanya ke kandang lawan akan melakukan selebrasi merayakan golnya tersebut. Karena sebagai mengekspresikan keyakinan dia dan teman-temannya satu klub sepak bola.

⁹ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, 148-149. Lihat Icek Ajzen, *The Theory of Planned Behavior* (Organizational Behavior and Human Decision Processes, 1990), 179-211.

c. Fungsi harga diri

Mempertahankan atau meningkatkan perasaan harga diri. Sebagai contoh, ketika saya dan teman-teman makan malam di sebuah restoran bersama. Saya beragama Islam tetapi teman saya tidak. Suatu ketika teman saya mengajak untuk meneguk satu gelas wiski; saya menolaknya. Karena dalam agama Islam dilarang meminum wiski, sikap menolak itu dalam satu sisi membuat orang merasa lebih baik daripada orang lain.

d. Fungsi ego

Mempertahankan ego dan membantu orang untuk melindungi diri dari informasi yang tidak diinginkan tentang dirinya. Sebagai contoh, banyak intelektual menganggap bahwa plagiarisme menyalahi etika ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, mahasiswa menyatakan sikap tidak plagiarisme agar tidak menyalahi etika ilmu pengetahuan dan informasi yang tidak diinginkan tentang dirinya.¹⁰

4. Hubungan Sikap dengan Tingkah Laku

Sikap merupakan penilaian positif atau negatif tentang apa yang dikatakan, lalu direfleksikan baik atau buruk dengan tingkah laku yang dilakukan. Setiap manusia memiliki sikap berbeda dengan manusia lainnya. Sikap terkadang memiliki hubungan dengan tingkah laku yang tampak. Dilihat dari kapan dan bagaimana sikap mempengaruhi tingkah laku. Kapan sikap mempengaruhi tingkah laku dilihat dari aspek situasi dan sikap itu sendiri.

¹⁰ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial I*, 128.

a. Kapan sikap mempengaruhi tingkah laku

1) Aspek Situasi: faktor yang mencegah kita mengekspresikan sikap

Dalam konteks ini, hambatan situasi (*situasional constraint*) menengahi hubungan antara sikap dan tingkah laku; situasi ini mencegah sikap diekspresikan dalam tingkah laku yang tampak. Sebagai contoh, seorang murid tidak melakukan sikap mengobrol bersama temannya ketika guru sedang menjelaskan suatu mata pelajaran. Tentu saja, karena individu cenderung untuk memilih situasi di mana mereka dapat bertingkah laku sesuai dengan sikapnya, sikap itu sendiri dapat diperkuat oleh ekspresi yang tampak dan menjadi prediktor tingkah laku lebih baik.

2) Aspek dari sikap itu sendiri

a) Sumber Suatu Sikap (*Attitude Origins*). Sikap dilihat sebagai suatu pengalaman langsung atau empirik dari realitas individu. Sebagai contoh, pada saat bersekolah seorang siswa lupa membawa sebuah pensil. Tetapi ada temannya yang meminjami dia sebuah pensil, seorang siswa yang lupa membawa sebuah pensil, menganggap teman yang meminjaminya sebuah pensil adalah teman baik.

b) Kekuatan Sikap (*Attitude Strength*). Semakin kuat sikap, semakin kuat pula dampaknya pada tingkah laku. Adapun faktornya: intensitas dari sebuah sikap (reaksi emosional), kepentingan (sejauh individu dapat dipengaruhi sikap), pengetahuan (objek sikap), kemudahan sikap (sikap dapat diterima akal sehat). Sebagai contoh, kepentingan pribadi mahasiswa yang menginginkan untuk mendapatkan beasiswa prestasi.

Maka refleksi dari sikap dalam hal ini tingkah laku akan semakin sering pergi ke ruang jurusan untuk meminta tanda tangan ketua.

- c) Kekhususan Sikap (*Attitude Specificity*). Hubungan sikap dengan tingkah laku adalah kekhususan sikap – terfokus pada objek tertentu atau situasi dibandingkan hal yang umum. Anda mungkin memiliki sikap khusus tambahan terhadap berbagai aspek agama – sebagai contoh, perlunya pergi solat lima waktu bagi umat muslim (penting atau tidak penting). Sedangkan memilih untuk tetap memakai satu agama misalnya islam, karena sikap umum itu lebih baik memakai nama satu agama daripada tidak beragama sama sekali dan ateis.¹¹

b. Bagaimana sikap mempengaruhi tingkah laku

1) Teori tindakan yang beralasan (*theory of reason action*)

Pilihan tingkah laku dipertimbangkan secara rasional oleh akal. Akibat dari hasil tingkah laku dievaluasi, dan dibuat sebuah keputusan apakah akan bertindak atau tidak. Intensi pada gilirannya ditentukan oleh dua faktor; *Pertama sikap terhadap tingkah laku (attitude toward a behavior)* – Evaluasi positif atau negatif dari tingkah laku yang ditampilkan (apakah mereka berpikir tindakan itu akan menimbulkan akibat positif atau negatif). *Kedua norma subjektif* – persepsi orang apakah orang lain akan menyetujui atau menolak tingkah laku tersebut.

Sebagai contoh, seorang mahasiswa di salah satu universitas berusaha untuk tidak mengikuti perkuliahan Psikologi Islam karena

¹¹ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial I*, 132-134.

alasan salah satu band favoritnya akan konser. Namun, secara kebetulan perkuliahan Psikologi Islam segera melaksanakan UAS. Melalui pertimbangan rasional akhirnya seorang mahasiswa itu mempunyai sikap menolak untuk menonton konser band favoritnya, karena alasan tingkah laku menghindari perkuliahan yang sedang UAS untuk menonton konser akan menimbulkan norma subjektif tidak disenangi dan ditolak persepsinya oleh dosen pengampu Psikologi Islam.

2) Teori tingkah laku terencana (*perceived behavioral control*)

Kontrol tingkah laku yang dipersepsikan – penilaian terhadap kemampuan sikap untuk menampilkan tingkah laku, menekankan kemampuan untuk melakukan tindakan tersebut. Sebagai contoh, mahasiswa ketika sedang berada di dalam ruang perkuliahan diwajibkan dan diharuskan untuk aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari dosen. Kewajiban dan keharusan ini dilakukan oleh seorang mahasiswa; tingkah lakunya memang terencana karena bagian dari norma subjektif dosen. Jika mahasiswa aktif akan disetujui dan disenangi tingkah laku mahasiswa tersebut secara norma subjektif.

3) Model sikap terhadap tingkah laku (*attitude-to-behavior process model*)

Dua teori di atas memiliki waktu dan kesempatan untuk merefleksikan dengan hati-hati berbagai tingkah laku, tetapi teori satu ini adalah reaksi tingkah laku yang spontan. Secara bersama-sama, sikap dan informasi yang telah dimiliki tentang apa yang pantas atau diharapkan membentuk definisi kita akan kejadian tersebut. Sikap kita tampaknya

secara spontan membentuk persepsi kita terhadap berbagai kejadian dan segera bereaksi terhadap peristiwa tersebut. Sebagai contoh, tingkah laku ini dilakukan ketika perkuliahan di dalam ruangan berjalan normal: Seorang mahasiswa melemparkan sebuah sepatu kepada dosen. Sontak dan serentak mahasiswa lainnya menilai bahwa seorang mahasiswa tersebut melanggar norma-norma sosial tentang apa yang pantas di situasi belajar-mengajar perkuliahan. Karena memang semestinya mahasiswa menghormati dan menghargai dosen, lain halnya jika dosen melakukan tindakan tidak sesuai aturan di dalam kelas.¹²

5. Faktor-faktor Pembentuk Perilaku

Menurut Baron dan Byrne faktor-faktor pembentuk perilaku, meliputi:

- a. Faktor Internal meliputi keterampilan, kemampuan, informasi, emosi, stress

Holistik atau humanisme memandang bahwa perilaku itu bertujuan, yang berarti aspek-aspek intrinsik (niat, motif, tekad) dari dalam diri individu merupakan faktor penentu untuk melahirkan suatu perilaku, meskipun tanpa ada stimulus yang datang dari lingkungan. Holistik atau humanisme menjelaskan mekanisme perilaku individu dalam konteks *what* (apa), *how* (bagaimana), dan *why* (mengapa). *What* (apa) menunjukkan kepada tujuan (*goals/incentives/purpose*) apa yang hendak dicapai dengan perilaku itu. *How* (bagaimana) menunjukkan kepada jenis dan bentuk cara mencapai tujuan (*goals/incentives/purpose*), yakni perilakunya itu sendiri. Sedangkan *why* (mengapa) menunjukkan kepada motivasi yang

¹² Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial I*, 135-136.

menggerakkan terjadinya dan berlangsungnya perilaku (*how*), baik bersumber dari diri individu maupun yang bersumber dari luar individu.¹³

b. Faktor eksternal

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu:

1) Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan untuk melakukan sesuatu perbuatan.

2) Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak di kemudian hari menjadi pelatih yang baik.

3) Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai yang terbiasa

¹³ Ibid, 137.

berkata d keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa halus dalam bertutur kata.

4) Tata Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi

Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yang terpenting adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak.

Menurut Sarwono dalam Psikologi Sosial dijelaskan bahwa: “Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial, yaitu:

a. Faktor indogen

Faktor indogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial yang datang dari dalam dirinya sendiri dapat dibedakan menjadi tiga faktor yaitu:

- 1) Sugesti, baik tidaknya sikap sosial anak dipengaruhi oleh sugestinya, artinya apakah individu tersebut mau menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain, seperti perasaan senang, kerjasama.¹⁴
- 2) Identifikasi, anak yang menganggap keadaan dirinya seperti persoalan orang lain ataupun keadaan orang lain seperti keadaan dirinya akan menunjukkan perilaku sikap sosial yang positif, mereka lebih mudah merasakan keadaan orang sekitarnya, sedangkan anak yang tidak mau

¹⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi, 1997), 65.

mengidentifikasi dirinya lebih cenderung menarik diri dalam bergaul sehingga lebih sulit untuk merasakan keadaan orang lain.¹⁵

- 3) Imitasi, sikap seseorang yang berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan keadaan orang lain maka ia berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan sakit, sedih, gembira, dan sebagainya. Hal ini penting didalam membentuk rasa kepedulian sosial seseorang.¹⁶

b. Faktor eksogen (faktor yang mempengaruhi sikap sosial dari luar dirinya).

- 1) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tumpuan dari setiap anak, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dari anak dari keluarga pulalah anak menerima pendidikan karenanya keluarga mempunyai peranan yang sangat penting didalam perkembangan anak. Keluarga yang baik memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak, demikian pula sebaliknya.

- 2) Faktor lingkungan sekolah

Keadaan sekolah seperti cara penyajian materi yang kurang tepat serta antara guru dengan murid mempunyai hubungan yang kurang baik akan menimbulkan gejala kejiwaan kurang baik, akhirnya mempengaruhi sikap sosial siswa. Sarwono menjelaskan bahwa: “Ada beberapa faktor lain di sekolah yang dapat mempengaruhi sikap sosial siswa yaitu tidak adanya disiplin atau peraturan sekolah yang mengikat siswa untuk tidak berbuat hal-hal yang negatif ataupun tindakan yang menyimpang.”¹⁷

¹⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, 88.

¹⁶ Ibid, 65.

¹⁷ Ibid, 59.

3) Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat yang bisa mempengaruhi timbulnya berbagai sikap sosial pada anak seperti cara bergaul yang kurang baik, cara menarik kawan-kawannya dan sebagainya.¹⁸

6. Kekhususan Intensi

Intensi merupakan predisposisi yang sifatnya spesifik dan mengarah pada terwujudnya perilaku yang spesifik pula. Kekhususan tersebut melibatkan empat elemen yang membatasinya:

- a. *Behavior*, yaitu perilaku spesifik (khusus) yang nantinya akan diwujudkan secara nyata.
- b. *Target object*, yaitu sasaran yang akan dituju oleh perilaku. Elemen ini dapat dibedakan atas: *particular object* (misalnya nama); *A class of object* (misalnya jabatan atau kedudukan); dan *any object*, yaitu orang pada umumnya.
- c. *Situation*, yaitu dalam situasi bagaimana perilaku itu diwujudkan. Dalam hal ini situasi dapat diartikan sebagai lokasi atau situasi suasana.
- d. *Time*, yaitu menyangkut kapan suatu perilaku akan diwujudkan. Waktu ini dibagi: periode yang telah tertentu, dan periode waktu yang tak dibatasi¹⁹

Sehubungan dengan spesifikasi intensi seperti yang telah dibahas di atas, Fishbein dan Ajzen menandakan bahwa intensi harus dipandang sebagai fenomena bebas dan khusus, lebih daripada sekedar bagian dari sikap itu sendiri. Dengan demikian dapat terjadi dua orang mempunyai sikap positif atau

¹⁸ Ibid.,

¹⁹ Tri Dayakisni, *Psikologi Sosial*, 146

negatif yang sama terhadap sesuatu hal, tetapi memiliki intensi yang berbeda. Misalnya: A dan B mempunyai sikap positif terhadap perilaku menolong, tetapi intensi untuk mewujudkan perilaku tersebut ada perbedaan. A misalnya lebih suka mewujudkan perilaku menolong tersebut dalam tingkah laku memberi sedekah pada gelandangan, menyantuni anak yatim, tetapi kurang suka untuk donor darah. Sedangkan B lebih suka donor darah, tetapi kurang suka bila memberi sedekah pada gelandangan.²⁰

Triandis, mengemukakan bahwa terdapat korelasi positif antara sikap dan intensi, meskipun itu tidak konsisten. Hal ini disebabkan karena pada sikap yang diukur sesuatu yang umum, sedangkan pada intensi yang diukur sesuatu yang sangat khusus. Sehingga ada kemungkinan korelasi negatif, kecuali bila sikap, intensi, dan perilaku memiliki spesifikasi yang sama.²¹

Pada mulanya Fishbein & Ajzen menamakan teorinya sebagai Teori Tindakan Rasional, kemudian pada perkembangan yang terakhir, mereka menamakan teori mereka sebagai teori tingkah laku yang terencana (*Theory of Planned Behavior*). Teori ini pada hakekatnya hampir sama yaitu menggambarkan hubungan di antara keyakinan (*beliefs*), sikap (*attitudes*), dan perilaku (*behavior*). Hanya dalam teorinya yang baru, mereka menambahkan unsur *perceived behavior control* (Keyakinan seseorang tentang sejauhmana taraf kesulitan/kemudahan untuk mewujudkan perilaku tertentu).

Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang

²⁰ Tri Dayakisni, *Psikologi Sosial*, 146.

²¹ *Ibid*, 147.

merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan dan hanya ingin mencari untung sendiri.

C. Wanita Pemandu Lagu

Karaoke menjadi salah satu tempat hiburan malam dari deretan jenis hiburan malam. Setiap malam, karaoke selalu didatangi pengunjung. Karaoke merupakan tempat cukup akurat untuk menghilangkan penat setelah lelah bekerja. Melepas lelah dengan menyanyi memang membuat bahagia. Gaya menyanyi pun bebas boleh duduk santai, berdiri sambil berjoget pun tak ada yang melarang. Apalagi sejumlah tempat hiburan yang menyediakan wanita cantik sebagai teman berkaraoke. Bisa menjadi teman bernyanyi dan berdansa. Maka munculah istilah pemandu lagu karaoke.

Profesi pemandu lagu pada saat ini merupakan suatu profesi yang cukup menjanjikan baik dalam *salary*-nya maupun posisinya sebagai profesi yang dianggap cukup bagus di masyarakat. Munculnya pemandu lagu karaoke, banyak wanita tertarik menggeluti profesi ini dengan harapan peningkatan taraf hidup.

Pemandu lagu ialah wanita yang bertugas untuk mendampingi para tamu bernyanyi di tempat karaoke. Pemandu lagu yang menawarkan jasa selain mendampingi tamu disebut '*purel*'. Istilah lain dari pemandu lagu ialah pendamping lagu, *ladies*, *ladies companion (LC)* dan '*purel*'. Dari hasil penelitian

sebelumnya dan wawancara sementara menyatakan bahwa pemandu lagu biasanya juga berprofesi sebagai pekerja seks tidak langsung atau istilah lain pemandu lagu '*plus-plus*'.²²

Menemani tamu bernyanyi adalah suatu usaha yang dilakukan seorang pemandu lagu karaoke untuk menjalin hubungan baik dan menarik para tamu karaoke agar datang kembali. Karena itu seorang pemandu lagu karaoke harus peka terhadap keinginan tamunya, serta dapat menjaga sikap agar tidak terjadi hal-hal yang tidak seharusnya. Hal ini merupakan tugas dari seorang pemandu lagu Karaoke untuk menyiasati pada setiap langkah untuk memuaskan konsumen yang datang atas pelayanan di karaoke tempat mereka bekerja.

Sistem kerja yang dipakai ada 2 yaitu:

1. Sistem Mandiri atau dengan kata lain *freeline*.

Sistem *freeline* pemandu lagu mendapatkan tamu dengan bekerja sendiri dan mendapatkan penghasilan sesuai dengan perjanjian tarif yang berlaku.

2. Sistem kerja sama dengan café atau tempat karaoke

Pemandu lagu dengan sistim kerja ini mendapatkan penghasilan sesuai dengan jam panggil mereka ketika melayani tamu. Biasanya tarif yang dikeluarkan pada saat pemesanan *room* sudah termasuk pembayaran dari pemandu lagu tersebut.²³

Adapun kriteria pemandu lagu, yaitu:

1. Seorang pemandu lagu karaoke harus memiliki cara komunikasi yang baik

²² Yolanda S, "Fenomena "Pemandu Lagu Karaoke" dalam Memainkan Peran di Wilayah Depan dan Belakang", lib.fikom.unpad.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse...yolandas. diakses pada tanggal 17 Nopember 2013.

²³ Elite, "Sejarah Perkembangan karaoke", *Elite Video Karaoke*, www.lagukaraokeindo.wordpress.com, diakses pada tanggal 6 Januari 2014

Para pemandu lagu karaoke memiliki intensitas interaksi dengan para konsumen cukup tinggi terlihat dari pekerjaan pemandu lagu karaoke itu sendiri yang menemani langsung konsumen selama berkaraoke.

2. Seorang pemandu lagu karaoke memiliki penampilan yang menarik.

Dandanan yang mempercantik paras wajahnya dan baju-baju seksi merupakan sesuatu yang wajib bagi seorang pemandu lagu karaoke. Tidak hanya itu, seorang pemandu lagu karaoke pun dituntut untuk kuat minum minuman beralkohol karena selain menemani karaoke mereka juga harus menemani para tamu minum minuman beralkohol (miras).²⁴

D. Konseptual Profesi Wanita Pemandu Lagu di Tempat Karaoke

Dunia karaoke saat ini sudah mengalami pergeseran yang signifikan. Karaoke kini menjelma menjadi sarana hiburan yang sehat bagi keluarga. Bahkan, keberadaan club-club karaoke bertema karaoke keluarga ini sedikit demi sedikit mengikis citra negatif karaoke yang acap kali dihakimi sebagai sarang kemaksiatan. Harus diakui bagi sebagian orang terutama perempuan apalagi anak-anak, mengunjungi club karaoke adalah satu hal yang menakutkan.

Di samping stempel negatif yang sudah terlanjur menempel pada eksistensi club karaoke, ada pendapat yang menyatakan bahwa tempat karaoke umumnya lebih banyak dikunjungi oleh laki-laki dewasa. Muncul cap negatif untuk perempuan yang berkunjung ke tempat karaoke. Menyiasati kenyataan seperti itu, beberapa pengusaha tempat karaoke mengubah penampilan tempat karaoke yang

²⁴ Ibid.,

mereka kelola dan hadir dalam bentuk yang lebih bersahabat. Tidak cuma berusaha memperbaiki citra karaoke, tempat-tempat karaoke jenis ini juga mengincar pasar yang lebih luas, tidak tersegmentasi pada laki-laki dewasa.

Di Kediri, karaoke dengan konsep keluarga sudah muncul sejak tahun 2006 lalu dengan kehadiran Inul Vista di Kediri Mall. Ternyata kehadirannya cukup mendapat respon yang lumayan positif. Sejak itu hadir pula karaoke keluarga, di antaranya NAV, Flamboyan dan Metro. Namun yang pasti bila menyebut karaoke keluarga, pastilah dinamika perkotaan berpangkal pada kebudayaan perkotaan dan pranata-pranata sosial yang hidup dan berkembang di kota.

Kehidupan sosial budaya di kota Kediri yang bergaya metropolis membuat para wanita cenderung untuk berpenampilan glamor dan vulgar, mereka tidak segan-segan untuk mengeluarkan biaya jutaan hanya untuk menunjukkan performa prima. Terlebih dengan pendidikan rendah serta pengetahuan agama yang minim menjadikan wanita untuk mencari 'jalan pintas' dengan berprofesi sebagai pemandu lagu agar dapat memenuhi kehidupan wanita.

Akibatnya mereka berbelok arah bekerja sebagai pemandu lagu (wanita malam) di berbagai tempat hiburan seperti karaoke. Masyarakat pun menjadi resah akan keberadaan wanita pemandu lagu yang di anggap memberikan dampak negatif bagi anak-anak dan suami mereka. Permasalahan kerusakan moral tersebut diperlukan sebuah penanganan dan perubahan secara cepat dan tepat agar tidak terlanjur menjalar pada sendi-sendi generasi muda selanjutnya. Perlu adanya kesadaran sikap, pemikiran dan perilaku yang bermoral dan kecintaan pada diri

sendiri, sehingga tidak terjerumus dalam kerusakan moral, maka perlu kerjasama antara masyarakat, aparat dan pemerintah dalam menindak bentuk kejahatan.

Penelitian ini menggunakan teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) yang dibuat oleh Ajzen, beliau menyatakan bahwa; Intensi merupakan prediktor utama dari perilaku, artinya faktor motivasional sangat kuat pengaruhnya terhadap perilaku sehingga orang dapat mengharapkan orang lain berbuat atau tidak berbuat sesuatu berdasarkan intensi. Intensi dipengaruhi sikap, norma subjektif dan kendali perilaku yang dipersepsikan. Intensi memengaruhi perilaku langsung serta indikasi seberapa kuat keyakinan untuk mencoba suatu perilaku dan usaha untuk melakukan sebuah perilaku.

Untuk membuktikan teori tersebut, kemudian peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi karaoke tempat wanita pemandu lagu melayani tamu, aktifitas ini berguna sebagai tahapan pengumpulan data dengan pencarian informasi mengenai bagaimana perilaku pemandu lagu karaoke di kota Kediri dan hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku seorang pemandu lagu, sehingga mereka harus menjalani dua profesi yaitu sebagai pemandu lagu di tempat karaoke dan bagian dari keluarga (baik orang tua maupun anak) di lingkungan masyarakat.

Adapun kaitannya dengan perilaku, dalam hal ini peneliti meneliti informan dengan segala bentuk pola perilaku yang dapat diamati, baik berupa tindakan nyata (mereka bersifat aktif, reflektif dan kreatif) atau sikap dari kepribadian seperti berpenampilan rapi, bersikap baik dan santun dan dandanan seperti makhluk sosial biasanya), sehingga dengan mudah mempelajari perilaku pemandu lagu karaoke di kota Kediri.